

KESADARAN INTENSIONALITAS DALAM FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

(Suatu Studi Epistemologi dalam Upaya Perbandingan dengan Metode Ilmiah)

Hafidz Hasyim

Dosen ST.AIN Jember Jurusan Tarbiyah Prodi P.4I

ABSTRACT

The scope of the research has been indicated in its title ; "Epistemology of Edmund Husserl; Intentionality in The Apriory Structure. Our study consists of three problems of reflections; 1). A description and analysis to Edmund Husserl's philosophical work of Intensionality in historical aspect. 2). A description and analysis to Ibn Khaldun's philosophical work of Intensionality as basic of epistemology and originality thought system. 3). A description, identification and analysis to Edmund Husserl's Philosophical work as frame work and basic of Epsitemology.

In our research, we have to set limit in library research, because of the research enquiry to philosophical text. So firstly, the subject matter of our study is limited to Edmund Husserl's philosophical work, in Logical Investigation. And secondly, there are many Edmund Husserl's writing have studied Edmund Husserl's thought in many aspect. It is as considerations to understand Edmund Husserl's philosophical work, especially in Epistemology.

Our study consists of three gradual stages of reflection according to which we divide the Tesis in to three problems; 1). The first part, we begin with an Edmund Husserl's biography and description generally of his thought. 2). The second part, we analysis Edmund Husserl's thought to know basic of originality in his thought. 3). The third part, the final stage of our reflection related with assesment of Edmund Husserl's Epistemology.

The result of our Study consist of three conclusions of reflection; 1). The Intensionality in fenomenology is basic epistemology, because study of intensionality as new methode to recovery the substance of history. 2). The Intensionality in Fenomenology has related with nature of human have producted new methode and epistemology. 3). Edmund Husserl's view of Intensionality have implied to reconstruction of Epistemology to knoe the structure, essence of knowledge.

Key words; *Edmund Husserl, Intensionality and EpiStemology.*

PENDAHULUAN

Epistemologi (teori pengetahuan) memang mendapat perhatian serius di dunia Barat, karena titik tekan filsafat Barat dalam masa modern terletak pada aspek epistemologi. (Abdullah, 2006: 117) Sejak masa Descartes hingga filsuf kontemporer persoalan epistemologi diperbincangkan cukup serius. Epistemologi yang dikenal dengan teori pengetahuan mencari jawab atas persoalan-persoalan fundamental ilmu pengetahuan. Paling tidak ada beberapa persoalan yang selalu dipertanyakan dalam epistemologi; apa itu pengetahuan?, bagaimana cara dan metode untuk memperoleh pengetahuan?, apakah pengalaman dan akal pikiran akan mampu menembus struktur fundamental dari realitas?.

Barat dengan tradisi filsafatnya telah banyak merumuskan metodologi untuk menggali kebenaran dan ilmu pengetahuan. Rene Descartes (1596-1650) misalnya, seorang filsuf Perancis dalam bukunya "*Diskursus Metode*" telah meletakkan keraguan sebagai metode. Ia adalah seorang filsuf dan ahli matematika yang dikenal sebagai "Bapak filsafat modern" dan peletak dasar aliran filsafat Rasionalisme; yang meletakkan rasio sebagai satu-satunya sumber untuk memperoleh pengetahuan. Melalui rasio untuk menemukan pengetahuan yang pasti diperlukan suatu metode pasti dengan tujuan untuk menemukan suatu kepastian yang tidak bisa diragukan lagi, yaitu *keraguan*, maka tidak salah kalau kemudian Descartes mengatakan *cogito ergo sum* (saya berfikir, maka saya ada) (Descartes, 2003: 56). Model berfikir seperti ini memiliki implikasi besar terhadap dunia ilmu pengetahuan; yaitu sistem berfikir logis, rasional dan mencoba memisahkan secara tegas (menempatkan secara distansi antara subjek-objek).

Epistemologi model Descartes, dengan pemisahan antara subjek dan objek secara tegas telah menghasilkan teori *korespondensi*; kesesuaian antara subjek dan objek. (Abdullah, 2006: 15) Teori korespondensi menjadi semacam paradigma Barat yang mampu bertahan hingga saat ini, bahkan filsafat analitik kontemporer masih mencerminkan Isomorphism (bahasa sama dengan realitas), sehingga pengetahuan yang dianggap benar sebatas pada atomisme logis; persesuaian secara logis antara subjek dengan objek realitas.

Filsuf lain misalnya, Francis Bacon (1561-1626). Ia adalah filsuf Inggris dikenal sebagai perintis filsafat ilmu pengetahuan dengan percobaan-percobaannya dalam ilmu alam. Harun Hadiwiyono (2005: 15) menjelaskan bahwa Bacon adalah filsuf yang meletakkan metode-metode dasar induksi sebagai metode untuk mensistimasi secara logis prosedur ilmiah. Pandangan Bacon ini didasarkan atas pandangan bahwa pengetahuan yang lama tidak memberi faedah dan tidak menghasilkan hal-hal baru. Bacon menginginkan filsafat dipisahkan dari agama,

filosofi seharusnya bisa menghasilkan pengetahuan dan menemukan hal-hal baru yang bisa memberi manfaat kepada manusia dengan selogannya *Knowledge is Power*. Dari sinilah pemikiran filosofi yang berbasis epistemologi dengan model merumuskan metode-metode yang bisa diandalkan mulai dibangun dan dirumuskan. Bacon telah melakukan kritik pedas terhadap metode deduktif yang dibangun Aristoteles untuk menemukan metode baru; induksi sebagai metode yang dapat diandalkan. Metode induksi digunakan untuk menggali ilmu-ilmu empiris yang bertitik tolak pada pengalaman partikuler untuk mencari kesimpulan seluas-luasnya. Atas pandangan Bacon seperti ini, maka tidak salah kalau Bacon dalam dunia modern dipandang sebagai perintis aliran filosofi Empirisme; yaitu suatu aliran filosofi yang meletakkan kemampuan empiris (*panca indera*) sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan.

Kedua aliran filosofi; Rasionalisme dan Empirisme terus berkembang mewarnai corak pemikiran filosofi Barat, yang kemudian memunculkan seorang filsuf dengan mencoba menggabungkan antara kedua aliran tersebut, yaitu Immanuel Kant (1724-1804) seorang filsuf berasal dari Jerman. Pemikiran Kant lebih dikenal dengan "*Rasionalisme Kritis*". Menurut Kant, kritisisme adalah suatu pemikiran filosofi yang dimulai terlebih dahulu untuk menyelidiki batas-batas kemampuan rasio manusia. (Bertens, 1989: 59) Menurut Kant, bahwa rasio manusia tidak akan mencapai hakikat sesuatu (*nomenon*), paling banter yang mampu ditangkap hanya sebatas fenomenanya saja. Hubungan subjek dengan objek dikenal dengan pengenalan. Pengenalan bagi Kant merupakan sintesa antara unsur apriori (pengetahuan yang tidak berdasar pada pengalaman) dan aposteriori (pengetahuan yang berdasar pada pengalaman). Unsur apriori ini sudah melekat pada taraf pengalaman, yaitu ruang dan waktu. Sejak pengalaman menerima data, maka sejak itu pula sudah memiliki ruang dan waktu yang tidak memerlukan lagi identifikasi panca indera (Bertens, 1989: 60). Oleh karena itu, menurut Kant pengenalan itu bergantung pada keputusan. Keputusan yang diperoleh secara apriori disebut keputusan analitis yang menghasilkan kebenaran universal, sedangkan keputusan yang diperoleh secara aposteriori disebut keputusan sintetis yang menghasilkan kebenaran partikuler. (Hadiwiyono, 2005: 65)

Selanjutnya Kant membedakan antara akal budi (*verstand*) dan rasio (*vernunft*). Fungsi akal budi untuk menentukan keputusan, maka kemudian keputusan merupakan sintesa antara unsur apriori yang melekat pada akal budi sebagai bentuk dan unsur aposteriori yang melekat pada data-data inderawi sebagai materi. Bentuk apriori ini yang oleh Kant disebut dengan "*kategori*". (Bertens, 1989: 61) Setidaknya terdapat dua belas kategori dengan perincian; empat kategori yang

masing-masing memiliki tiga unsur, yaitu: 1). Kategori kuantitas; singular, partikuler dan universal, 2). Kategori kualitas; realitas, negasi dan limitasi, 3). Kategori relasi; kategoris, hypothetis dan disjunctif, dan 4). Kategori modalitas; problem, asertaris dan apodiksi. (Hamersma, 1983: 30) Sedangkan fungsi rasio menarik kesimpulan dari keputusan-keputusan, atau dengan kata lain rasio membuat argumentasi-argumentasi dari keputusan yang dibuat oleh akal budi terhadap data-data inderawi. Argumentasi-argumentasi itu terdapat dalam tiga macam ide, yaitu kosmologi-dunia, psikologi-jiwa dan teologi-Tuhan. (Kaelan, 2005: 72)

Berdasarkan uraian pemikiran Kant ini, maka dapat dijelaskan bahwa Kant telah merumuskan suatu metode atau prosedur untuk mencapai pada hakekat sesuatu (kebenaran, pengetahuan) yaitu; pertama kali, bahwa subjek perlu sadar diri, kemudian subjek melakukan pengamatan melalui panca indera dan hasil dari pengamatan disalurkan lewat ruang dan waktu. Setelah itu hasil pengamatan yang telah disalurkan lewat ruang dan waktu dialihkan ke *verstand* yang sudah menyiapkan kategori, dan proses yang terakhir hasil pengamatan *verstand* dilanjutkan ke dalam tiga macam *vernunft* tersebut.

Pelbagai gagasan filsafat dan metode yang dirumuskan oleh para filsuf Barat sebagaimana diuraikan di atas, nampaknya berkembang dan berjalan secara dialektis; tesis-antitesis-sintesis untuk menciptakan suatu paradigma baru dalam memperoleh pengetahuan. Suatu metode dan paradigma yang ditemukan oleh filsuf sebelumnya, pada masa berikutnya mendapat kritik; melihat sisi kelebihan dan kekurangan untuk menemukan dan menawarkan metode dan paradigma baru yang dianggap lebih memadai untuk menembus realitas objektif (mencapai sesuatu yang dianggap *eviden*). Proses dialektika, semangat kritik, kemampuan analisis sintesis adalah bagian terpenting dalam tradisi intelektual Barat yang telah melahirkan berbagai teori-teori baru, metodologi-metodologi baru dan pelbagai disiplin ilmu pengetahuan yang terus berkembang seolah tanpa berhenti.

Persoalan selanjutnya adalah kajian secara mendalam tentang epistemologi seorang filsuf ingin sepenuhnya dikaji dan didalami secara serius. Oleh karenanya, yang menjadi dasar penelitian ini untuk mengkaji dan mengungkap pemikiran seorang filsuf yang cukup terkenal pada abad 19-20, yaitu Edmund Husserl (1859-1938), yang populer karena gagasan monumentalnya tentang fenomenologi. Fenomenologi dianggap sebagai sebuah penemuan metode atau paradigma baru.

PERUMUSAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pemikiran Edmund Husserl dilihat dari sudut pandang epistemologi. Namun, secara khusus

akan mengkonsentrasikan pembahasannya pada gagasannya yang dikenal dengan intensionalitas (suatu kesadaran yang mengarah pada realitas) atau dengan istilah fenomenologi.

Dilihat dari persoalan secara umum ini, maka rangkaian persoalan-persoalan lain akan muncul, yang secara khusus akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Persoalan-persoalan khusus tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sosok dan latar sosial yang mengiringi lahirnya pemikiran intensionalitas Edmund Husserl?. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan secara historis sosok Edmund Husserl.
2. Bagaimanakah pemikiran dan konsep Intensionalitas Edmund Husserl dilihat dari aspek historis?. Deskripsi ini cukup penting untuk melihat posisi pemikiran Edmund Husserl sebagai sebuah gagasan yang orisinal.
3. Bagaimanakah pemikiran dan konsep Intensionalitas Edmund Husserl sebagai dasar epistemologi?. Penelitian ini ingin mendeskripsikan dan menganalisa dasar-dasar epistemologi Edmund Husserl dalam pemikirannya tentang Intensionalitas

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Ada tiga hal pokok yang selalu melekat dalam dunia filsafat; ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi biasanya dikenal dengan teori tentang ada. Teori ini berusaha membahas dan mengkaji keberadaan sesuatu yang dapat dipikirkan, baik bersifat konkret-faktual maupun transenden-metafisis. Hal yang berhubungan dengan ada bisa berupa benda-benda fisik; seperti benda-benda, alam semesta, manusia dan berupa benda-benda non fisik; seperti Tuhan, gagasan, ide, atau jiwa. Epistemologi biasanya dikenal dengan teori pengetahuan. Teori ini membahas tentang cara-cara atau metode-metode dalam memperoleh pengetahuan. Biasanya epistemologi berupaya mempertanyakan tentang struktur pengetahuan, batas-batas pengetahuan dan kebenaran pengetahuan. Sedangkan aksiologi lebih dikenal dengan teori nilai. Teori ini membahas tentang manfaat, kegunaan dan fungsi pengetahuan. Biasanya teori ini juga membahas tentang norma-norma, moral dan etika yang melekat pada manusia.

Berdasar ketiga aspek filsafat seperti diuraikan di atas, maka yang menjadi objek penting dalam penelitian ini adalah persoalan epistemologi. Secara bahasa epistemologi berasal dari kata “epistem” (cara) dan “logos” (ilmu). Istilah epistemologi pertama kali digunakan oleh J.F Ferrier pada tahun 1854. Runes (1971: 94) dalam kamusnya menjelaskan bahwa *Epistemology is the branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods and validity of knowledge*. Dengan

demikian, epistemologi membicarakan sumber pengetahuan atau cara memperoleh pengetahuan.

Selanjutnya ada beberapa tulisan yang memberikan definisi tentang epistemologi. Hardono Hadi (1994: 5) menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menemukan kodrat dan scope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya, serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. D. W. Hamlyn (1967: 8-9) mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkan sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.

Secara panjang lebar Kattsof (2004: 74) menjelaskan epistemologi adalah cabang filsafat menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang dikajinya; apa pengetahuan itu?, apa yang merupakan asal mula pengetahuan?, bagaimana cara kita mengetahui bila kita ingin mempunyai pengetahuan?, Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dan pendapat?, apakah yang merupakan bentuk pengetahuan?, corak-corak pengetahuan apa yang ada?, apakah kebenaran dan kesesatan?, apakah kesalahan itu?.

Dilihat dari pemaparan tentang definisi epistemologi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka epistemologi dalam pandangan Jujun S. Suriasumantri (1989: 9) dipahami sebagai sebuah proses yang terlibat dalam segala usaha untuk memperoleh pengetahuan. Proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang membuat para filsuf Barat merumuskan dan mendialogkan secara serius metode-metode dan prosedur-prosedur yang dapat diandalkan. Proses ini pula yang membuat epistemologi memiliki objek dan sasaran pembahasan.

Ketika epistemologi dipahami sebagai sebuah proses usaha penggalian dalam memperoleh pengetahuan, maka yang menjadi persoalan pokok epistemologi bukan terletak pada hasil untuk memperoleh pengetahuan, tetapi terletak pada proses; suatu kemungkinan, potensi untuk memperoleh pengetahuan. Seperti yang diungkapkan Jacques Maritain (1959: 73) bahwa tujuan epistemologi bukan untuk menjawab pertanyaan; apakah saya dapat tahu?, tetapi untuk menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu.

Uraian singkat beberapa pendapat yang dikemukakan di atas memberikan pemahaman awal tentang epistemologi. Namun tidak lengkap kalau memahami epistemologi hanya sebatas persoalan definisi tanpa memahami latar historis yang menjadikan epistemologi menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri atau sebuah teori

tentang pengetahuan. Oleh sebab itu, perlu diuraikan kajian refleksi historis yang melatari munculnya epistemologi dalam pemikiran filsafat.

Sejak awal pada masa Yunani Kuno, ketiga aspek filsafat; ontologi, epistemologi dan aksiologi telah melekat dan menjadi pemikiran dan persoalan filsafat. Filsafat telah dirintis pada masa Yunani Kuno, seperti Socrates, Plato, Aristoteles. Namun untuk pertama kali dalam pandangan Hardono Hadi (1994: 14) persoalan epistemologi dirintis oleh Plato dalam karyanya *Theatetus* dan *Meno*, bahwa menurut Plato filsafat dimulai dari rasa kagum. Kemudian tradisi filsafat ini dilanjutkan pada abad tengah, baik oleh kalangan filsuf muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Shina, al-Ghazali, Ibnu Rusdhy maupun filsuf Barat, namun pemikiran para filsuf-filsuf klasik ini masih bercorak teosentis.

Pada perkembangan selanjutnya tradisi filsafat ini berkembang di Barat, terjadi sejak masa renaissance (abad ke 10-17 M). Pada masa ini terjadi perubahan paradigmatik di wilayah pemikiran filsafat dari paradigma teosentris ke paradigma antroposentris. Paradigma antroposentris menempatkan manusia sebagai kekuatan; akal budi. Paradigma ini ditandai dengan semangat untuk menyelidiki alam semesta sebagai objek dengan cara sangat rasional dan kuantitatif. Beberapa tokoh pada masa renaissance adalah pemikir-pemikir ilmu alam, seperti Nikolaus Copernicus (1473-1543), Johannes Kepler (1571-1630), Galileo-Galilei (1564-1642). Dan beberapa pemikir selain ilmu alam yang hidup pada masa renaissance, Hugo De Groot (1583-1645), Niccolo Machiavelli (1467-1522), Thomas More (1480-1535). Namun menurut Hadiwiyono (2005: 15) seorang filsuf yang merintis perkembangan besar pada masa ini adalah Francis Bacon dengan menawarkan metode induksi dan menolak metode deduksi Aristoteles.

Kemudian pemikiran Bacon mengilhami filsuf-filsuf Barat selanjutnya yang menempatkan akal budi; dengan metode logika deduktif-induktif sebagai kekuatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan; baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu sosial. Dari kedua metode model logika ini ilmu pengetahuan dan berbagai macam metode-metode baru mulai ditawarkan dan berkembang pesat. Setidaknya ada dua paradigma berbeda yang saling bertentangan pada masa itu dalam menjelaskan pengetahuan, termasuk sumber-sumber, dasar-dasar dan cara-cara memperoleh pengetahuan; Rasionalisme dan Empirisme. Rasionalisme menempatkan rasio sebagai satu-satunya sumber yang dipercaya. Sedangkan Empirisme memandang pengalaman empiris yang menjadi satu-satunya sumber yang bisa dipercaya. Rasionalisme dan Empirisme memiliki tokoh-tokoh filsuf terkenal pada masa itu. Rasionalisme diwakili oleh Rene Descartes, Blaise Pascal, Baruch Spinoza, sedangkan Empirisme diwakili oleh Thomas Hobbes, John Locke.

Pada masa ini, tokoh-tokoh selain mereka banyak sekali, seperti Issac Newton, G.W. Leibniz, Christian Wolff.

Tradisi filsafat masa Renaissance terus berlanjut hingga masa Aufklarung (akal budi) yang terjadi pada abad 18. Sampai saat ini tradisi filsafat seperti ini masih bertahan yang menempatkan akal budi sebagai kekuatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial dengan berbagai macam metode baru yang ditawarkan. Pada masa ini berbagai macam ilmu pengetahuan berkembang, baik yang berkaitan dengan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu alam dan sains maupun ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya. Sejalan dengan berkembangnya penemuan-penemuan ilmu pengetahuan baru, maka metode-metode barupun dirumuskan untuk memperoleh pengetahuan. Pendek kata pemikiran filsafat; epistemologi berupaya mencoba diilmiahkan. Sehingga kemudian, epistemologi berupaya untuk menemukan metode-metode baru yang dirumuskan secara ketat; logis, empiris, verifikasi, dan eksperimen. Perkembangan metode-metode yang selalu berkembang seperti yang dibangun Barat itulah yang dimaksud Epistemologi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa persoalan epistemologi sangat rumit untuk dirumuskan; karena satu sisi epistemologi disamakan dengan logika; deduktif-induktif, sedangkan di sisi lain dikaitkan dengan persoalan rasionalisme dan empirisme. Pada aspek lain epistemologi menjadi disamakan dengan prosedur atau metode ilmiah; berlaku untuk ilmu-ilmu alam, sedangkan pada aspek lain epistemologi menyangkut hal-hal yang berbau spekulatif; berlaku untuk ilmu-ilmu humaniora. Namun epistemologi untuk pemahaman awal dapat dipahami sebagai suatu metode atau cara untuk menggali ilmu pengetahuan dan kebenaran. Sedangkan untuk kepentingan tulisan ini, epistemologi sebagai objek formal diperlukan suatu landasan teori yang nantinya akan digunakan untuk membaca dan menganalisa pemikiran Edmund Husserl.

Masing-masing dasar epistemologi yang dibangun oleh para filsuf Barat berlainan antar satu dengan yang lain dan masing-masing memiliki cara tersendiri dalam menggali dan menemukan pengetahuan. Dalam analisa Thomas S. Kuhn (2002) bahwa pola-pola epistemologi seperti ini dikenal dengan teori Paradigma. Dasar epistemologi yang berbeda akan melahirkan suatu teori yang berbeda pula. Oleh sebab itu dalam pemikiran Kuhn teori-teori tidak dapat diperbandingkan satu dengan lain, karena akan membawa konsep-konsep yang berbeda pula. Ini berarti ilmuwan yang menggunakan paradigma berbeda tidak akan menghasilkan teori-teori yang sama. Dengan demikian perbedaan dasar epistemologi atau paradigma yang dibangun sejak Descartes hingga Derrida akan melahirkan teori-teori yang berbeda pula. Perubahan antara satu paradigma kepada paradigma

lainnya menurut Kuhn inilah yang disebut dengan revolusi pengetahuan sembari memberikan ilustrasi tentang runtuhnya teori fisika Newton setelah ditemukannya teori relativitas Einstein.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Thomas S. Kuhn di atas, maka salah satu filsuf Barat yang nampaknya memiliki kriteria paradigma dan pemikiran besar dan orisinal adalah Edmund Husserl. Edmund Husserl telah menemukan suatu pemikiran orisinal yang sama sekali baru pada masanya tentang teori-teori pengetahuan yang tidak akan diketemukan oleh pemikir-pemikir sebelumnya. Dan mungkin saja hingga detik ini bangunan epistemologi; premis-premis dan argumentasi-argumentasi yang dikemukakan tentang intensionalitas tidak pernah terbantahkan kebenarannya dan akan selalu digunakan oleh ilmuan-ilmuan berikutnya.

Menurut M. Amin Abdullah (2006: 42-43) bahwa Kuhn berpandangan setiap teori tidak dapat diperbandingan satu sama lain, karena masing-masing memiliki paradigma tersendiri. Dengan demikian setiap ilmuwan yang memiliki paradigma berbeda akan menghasilkan teori-teori yang berbeda pula, sekaligus metode-metode, aplikasi-aplikasi aktual dan solusi-solusi yang ditawarkan tidak akan sama. Kuhn sendiri dalam karyanya *the Structure of Scientific Revolutions* (2002: 10-11) menyatakan bahwa ketika seorang ilmuan sudah mengikuti paradigma tertentu, maka ilmu pengetahuan yang dihasilkannya disebut dengan ilmu pengetahuan biasa (*normal Science*).

Secara agak terperinci Irmayanti M. Budianto (2005: 46-47) menjelaskan tentang pandangan epistemologi Kuhn. *Pertama*, Kuhn cenderung melihat pengetahuan dalam konteks sejarah. Dalam sejarah muncul pandangan dan visi baru yang disebutnya sebagai paradigma. Artinya, paradigma baru muncul karena adanya proses sejarah. *Kedua*, Kuhn melihat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan berjalan melalui siklus sejarah yang bergerak melalui empat tahap, yaitu; 1). Tahap pra-paradigma; suatu cara untuk menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan ilmu pengetahuan, 2). Tahap paradigma; paradigma membimbing kegiatan ilmiah dalam normal science, 3). Tahap krisis; adanya krisis dalam ilmu pengetahuan, yaitu ketika ilmuan mengalami kesulitan bahwa teori yang digunakan tidak bisa memecahkan persoalan, 4). Tahap revolusi ilmiah; mulai mempertanyakan paradigma yang telah digunakan untuk kemudian keluar dengan menawarkan paradigma baru sebagai tandingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Karena kajiannya menyangkut pemikiran filsafat, maka dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini akan digunakan sejak persiapan penelitian, pengumpulan data sampai analisa data. Penelitian dengan metode kualitatif sangat cocok untuk kajian humaniora, terutama yang berkaitan dengan kajian teks. Penelitian tentang teks lebih dikenal dengan penelitian pustaka "*library research*". Menurut Kaelan (2005: 6-7) kajian pustaka lebih menekankan pada upaya mengolah kebermaknaan secara filosofis dan teoritis dengan tujuan untuk membangun konsep filosofis dan teoritis dan secara empiris yaitu untuk menjamin objektivitasnya secara evidensi; objektivitas makna serta nilai yang terkandung dalam objek penelitian.

1. Objek Penelitian

Penelitian ini akan mengambil objek materialnya tentang pemikiran Intensionalitas Edmund Husserl dan objek formalnya epistemologi (*teori pengetahuan*). Berkaitan dengan hal ini, seluruh pemikiran Edmund Husserl akan dianalisa dari sudut pandang epistemologi untuk menemukan hakekat dan struktur ilmu pengetahuan dalam pemikiran Edmund Husserl dan menemukan metode berfikir yang digunakan dalam memperoleh Ilmu Pengetahuan.

2. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode dalam rangka melakukan analisa data. Metode analisa data diperlukan untuk merekonstruksi teoritis dan mensistematiskan pemikiran Edmund Husserl tentang epistemologi, maka selain dilakukan dengan analisa deskriptif, digunakan pula metode analisa lain sebagai berikut : a). **Metode historis**. Metode analisa dengan pendekatan historis digunakan dalam penelitian ini, karena objek penelitian ini mengenai pemikiran filsuf Edmund Husserl yang memproduksi pemikirannya pada masa lalu. Oleh karena itu metode deskriptif historis diterapkan untuk mendeskripsikan konsep-konsep filosofis Edmund Husserl paham-paham filsafat yang mempengaruhinya dan pengaruh filsafat Edmund Husserl pada paham berikutnya. b). **Metode Heurmeneutik**. Metode heurmeneutik cukup penting digunakan dalam penelitian ini, karena ingin mengungkapkan dan menganalisa segala makna esensial dalam konteksnya. Upaya mengungkapkan dan menganalisa makna setiap pemikiran filsafat Edmund Husserl akan ditempatkan sesuai dengan konteks zamannya, dan muncul kemungkinan untuk dipahami sesuai dengan konteks kekinian. c). **Metode Deduksi dan Induksi**. Kedua metode ini diterapkan dalam penelitian setelah data-data telah dikumpulkan dan dianalisa, lalu kemudian disimpulkan

berdasarkan data-data tersebut. Penyimpulan ini tidak untuk merumuskan suatu generalisasi tetapi untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengantar

Kehadiran Husserl dalam wilayah epistemologi memberi perubahan yang cukup besar dalam diskursus ilmu pengetahuan modern, terutama menyangkut rumusan dan bangunan metodologi ilmiah. Sejak lama ilmu pengetahuan Barat telah dioktasi oleh metodologi positivisme August Comte dengan sebuah acuan dasar bahwa persoalan manusia dan masyarakat bisa didekati dan dianalisa dengan metode ilmu alam yang positivis. Tidak salah jika kemudian Comte dipandang sebagai bapak sosiolog modern. Comte berkeyakinan bahwa persoalan masyarakat memiliki hukum-hukum yang pasti seperti fenomena alam, dengan sebuah harapan praktis “Savoir Pour Prevoir” (mengetahui untuk meramalkan masyarakat), sebuah kemampuan untuk melakukan proses rekayasa sosial.

Gagasan Comte dengan metode positivis mencapai puncaknya pada abad 20 yang diusung oleh sebuah kelompok kajian yang di kenal dengan lingkaran Wina, dengan mengusung wacana, yaitu; *pertama*, antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial pada prinsipnya sama dan tidak ada perbedaan. *Kedua*, pernyataan-pernyataan yang tidak bisa diverifikasi, seperti agama, etika, estetika adalah tidak bermakna, omong kosong. *Ketiga*, upaya menciptakan universalitas ilmu pengetahuan dengan bahasa ilmiah. *Keempat*, melihat filsafat sekedar sebagai alat analisa terhadap pernyataan-pernyataan. (Hardiman, 1991)

Proyek metodologi Positivisme Comte mengalami banyak kegagalan, karena upaya menyamakan fenomena sosial dengan alam, padahal manusia adalah barang yang bergerak melewati historisitas ruang dan waktu, tidak seperti alam yang statis. Akibatnya positivisme berupaya untuk menyeragamkan dan menguniversalakan fenomena sosial-masyarakat, sedangkan masyarakat terbentuk oleh subjek manusia, maka subjek sebagai dasar epistemologi menjadi tersingkirkan.

Kelemahan dan kegagalan positivisme dalam menggali ilmu-ilmu sosial, menuntut banyak filsuf untuk menemukan suatu metode yang tepat bagi ilmu-ilmu sosial. Untuk dewasa ini di Barat beberapa metode, seperti Hermeneutik, analisa kritis, termasuk fenomenologi cukup diperbincangkan serius sebagai bangunan metode alternatif. Oleh sebab itu, pada penelitian ini bermaksud ingin menguraikan dan mengkaji metode fenomenologi Husserl, dan upaya untuk diperbandingkan dengan metode-metode lain.

2. Sosok dan Karya Edmund Husserl

Edmund Husserl (1859-1938) adalah peletak dasar filsafat fenomenologi. Ia terlahir di Prosswitz (Moravia). Awal mula ia menekuni ilmu pasti di Wina, namun untuk beberapa tahun kemudian ia memutuskan untuk belajar filsafat. Banyak sekali karya yang ditulisnya, di antaranya adalah; *Logische Untersuchungen* (Investigasi logis), *Ideen Zurinerreinen Phanomenologie* (Ide-ide bagi Fenomenologi Murni), *Formale und Traszendente* (Logika formal dan Transendental) dan *Erfahrung und Urtel* (Pengalaman dan Pertimbangan) (Hadiwiyono, 2005: 139-140).

Sebenarnya istilah Fenomenologi telah diperkenalkan oleh para filsuf jauh sebelum Husserl. Pada abad 18 Immanuel Kant (1724-1804) menggunakan kata nomenon (*das ding an sich*-ujud realitas) dan *phenomenon* untuk realitas yang hadir dalam kesadaran). Hegel memandang sebabagi pengetahuan mental (*phenomenology of mind*) (Cairns, 1976: 231). Sedangkan istilah fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani; *Phainestai*, yang berarti "menunjukkan" atau menampakkan diri". Namun sebagai sebuah epistemologi, fenomenologi dirumuskan dengan matang oleh Husserl.

Perbedaan mendasar antara Husserl dengan para pendahulunya, seperti Kant dan Hussel, terletak pada pemaknaan hubungan antara subjek dan abjek, kesadaran dan realitas yang berhubungan dengan keilmuan. Kalau Kant atau Hegel tetap memandang bahwa ada realitas (*nomenon*) yang tidak mampu ditangkap oleh kesadaran, karena kesadaran hanya mampu menangkap fenomenanya saja, maka bagi Husserl antara kesadaran dan realitas bukan sesuatu yang terpisah, tetapi realitas menampakkan diri dalam kesadaran.

Oleh banyak kalangan Fenomenologi dianggap sebagai filsafat abad 20 (epistemologi) yang paling serius untuk mencapai sumber pengetahuan (Kolakowski, 1987: 4). Pemikiran Husserl berupaya menemukan pondasi pengetahuan yang kokoh, absolut, ketat dan rigid; sehingga mencapai suatu dasar sempurna pengetahuan dalam kognisi.

Jalan dan kategori pemikiran Husserl relatif sulit dipahami. Benar ungkapan Peter Koestenbaum (1970: XII-XIV) bahwa untuk bisa memahami pemikiran Husserl, perlu berpegang pada beberapa catatan, yaitu; *pertama*, ada dua pandangan metode filosofis yang berseberangan pada masanya; metode deskripsi-analitis linguistik dan metode diskripsi-analitis pengalaman. Metode pertama banyak dipakai oleh positivisme, naturalisme dan filsafat analistik linguistik, untuk metode kedua disamping fenomenologi, dipakai juga oleh eksistensialisme.

Kedua, metode fenomenologis mengutamakan dimensi logika dan pengalaman dari pada dimensi linguistik (bahasa). Bagi fenomenologis, bahasa

merupakan perwujudan pengalaman, sehingga struktur bahasa paralel dan representasi dari pengalaman. Tidak seperti perspektif linguistik yang menganggap bahasa secara logika dan genetika mendahului pengalaman, bahasa dapat memodifikasi dan mendistorsi pengalaman.

Ketiga, tidak ada kriteria mutlak mengenai kepastian makna. Kepastian bergantung pada konteks dan subjek. Pengalaman-pengalaman abstrak dapat menjadi objek yang sah dan dapat dicapai kepastian kebenarannya. Struktur-struktur pengalaman yang dianalisa berdasarkan ego, intersubjektif, subjektifitas transendental, intensionalitas tidak clear, simple dan distinktif secara positif.

Keempat, pengalaman yang dianalisis sering bersifat abstrak, tetapi tidak meniadakan kenyataan (*reality*). Pengalaman-pengalaman tentang dunia mengandung hal-hal abstrak dan dapat diarahkan kepada deskripsi yang akurat dan pasti. *Kelima*, berfilsafat tidak selalu mencapai definisi yang tepat, oleh sebab suatu istilah bisa mungkin tidak atau belum terdefinisikan. Misalnya ego bisa diteliti dan dideskripsikan, tetapi belum tentu bisa didefinisikan dengan tepat. Sebenarnya makna yang sudah definitif sekalipun bisa direduksi menjadi absurditas jika dituntut terus menerus tanpa batas. Sebenarnya paradoks akan selalu muncul dalam setiap mendefinisikan soal ego, kesadaran, dunia dan lain-lain.

3. Latar Belakang Fenomenologi Husserl

Biasanya karya pemikiran filsafat lahir dari konteks zaman yang mendorong suatu pemikiran diwujudkan. Begitu juga premis ini berlaku bagi Husserl. Pemikiran Husserl diilhami atas realitas pemikiran yang menghegemoni di Eropa. Hegemoni pemikiran cukup menguasai ketenangan pemikiran Husserl, yang setidaknya ada beberapa sebab, yaitu;

a. Reaksi Terhadap Psikologisme

Fenomenologi Husserl merupakan reaksi atas implikasi ajaran skeptisisme dan relativisme (dalam bentuk psychologisme dan saintisme). Ia melihat pada abad 19 di Jerman telah berjalan kepada arah yang keliru dan berbahaya ketika psychologisme telah mereduksi dan merelatifkan aturan-hukum logika dengan anggapan bahwa aturan logika hanya merupakan aturan psikologis. (Kolakowski, 1987: 6). Psikologisme dalam "bentuk paling radikal" menganggap bahwa logika bersifat mendeskripsikan aturan berfikir yang hanya bagian dari suatu proses psikologis.

Berfikir dalam logika hanya karena otak berbentuk sedemikian rupa sehingga tidak dapat melakukan cara lain. Aturan logika bersifat relatif,

tidak ada validitas logika yang universal. Manusia mungkin saja kehilangan kemampuan logika jika evolusi mengubah sistem syaraf manusia. Mungkin kelak ada manusia rasional yang berfikir menurut prinsip; "Jika P maka bukan P". Dengan demikian, keputusan logis dapat sekaligus benar dan salah. Karena aturan logika relatif, maka kebenarannya menjadi relatif.

Pandangan model ini, bagi Husserl akan menganggap kata benar tidak dapat diberi arti, dan tidak ada kebenaran tanpa manusia. Jika tidak ada kebenaran, maka tidak ada hal-hal penting tentang dunia yang dinyatakan kebenarannya. Kondisi seperti ini dipandang oleh Husserl sebagai kemunduran kultur eropa (Kolakowski, 1987: 17-18). Dengan fenomenologi Husserl menyusun suatu metode baru yang mendeskripsikan struktur yang niscaya dalam realitas dunia sebagai korelasi dari tindakan kesadaran, yang kemudian dikenal dengan "Intensionalitas".

b. Kelanjutan Tradisi Idealisme, Descartes dan Brentano

Secara historis pemikiran Husserl merupakan kelanjutan dari tradisi Idealisme Plato dan esensialisme Aristoteles dalam hal yang berhubungan dengan metafisika. Metafisika Husserl adalah ontologi being.

Di samping itu, sosok Frans Brentano memberikan pengaruh pada Husserl, terutama persoalan intensionalitas kesadaran, sedangkan konsep "cogito"-nya dipengaruhi oleh Descartes, sekalipun ia menolak cogito sebagai unsur substansial dari eksistensi manusia, namun ia menerima metode yang dipakai. Husserl (Ricouer, 1967: 3-5) mengakui bahwa meditasi Descartes telah memberi pengaruh langsung bagi perkembangan fenomenologi. Bagi Husserl sejak Descartes filsafat mengalami perubahan radikal; dari objektifitas naif kepada subjektifitas transendental.

4. Fenomenologi Husserl; Kesadaran Intensionalitas

Salah satu konsep paling fundamental dari Husserl adalah kesadaran dan intensionalitas (Bell, 1995: 7). Kesadaran tidak hanya menerima dengan pasif, tetapi juga bertindak (intensionalitas). Misalnya; *perceiving*, *feeling*, *loving*, *believing* adalah suatu kesadaran yang bersifat aktif bertindak, maka tidak salah kalau dikatakan bahwa hakikat kesadaran adalah intensionalitas.

Objek dari kesadaran (misalnya sebuah pohon, alamat si B, seekor lalat, sinar infra merah, angka-angka, rumus matematika, bahkan subjektifitas diri) merupakan sesuatu yang dituku, dikonsstitusi, dibentuk oleh subjek. Dengan demikian berarti berada berarti berada sebagai objek bagi subjek dan subjek

bagi objek secara simultan. Menjadi subjek berarti berhadapan dengan objek dan menjadi objek berarti ditangkap (perceived) oleh subjek.

Suatu objek hanya bermakna, jika ia hadir bagi subjek-suatu ego. Tidak

No.	Partai Politik	Anggota DPRD	Prosentase (%)
1.	PKB	16	36
2.	PDIP	12	27
3.	Partai Golkar	8	18
4.	PD	5	11
5.	PPP	4	8
	Jumlah	45	100

ada objek murni yang terisolasi dari ego (Koestenbaum, 1970: XXVII). Untuk setiap *perceiving* pasti ada sesuatu yang *diperceived*, untuk setiap tindakan berfikir, pasti ada yang dipikirkan, sehingga tidak salah jika Held (2005:14) mengatakan semua hidup yang berkesadaran selalu berlandaskan pada aturan teleologi (bertujuan) seperti itu.

Karena kesadaran selalu berhubungan dengan objek, maka kesadaran menjadi tidak bergantung pada objek yang hadir secara empiris, melainkan bergantung pada *eidos* (esensi), sehingga Husserl melihat ada wilayah ada yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dari *ada-eidosnya*; yaitu *mental view* yang berkaitan dengan intuisi. Karena kesadaran dan objeknya tidak bergantung pada fakta-fakta empiris, maka kemudian menjadi bersifat *a priori*. Inilah model pemikiran Husserl yang nampak menjadi sangat idealis.

Nampaknya pemikiran Husserl yang *idealis-apriori* seperti ini didasarkan atas, yaitu; *pertama*, wilayah-wilayah ada yang tampak dalam kesadaran merupakan suatu hukum yang sudah pasti. *Kedua*, adanya upaya universalisasi yang mencakup semua kasus-kasus partikuler-individual. Kedua dasar ini lalu bergerak ke arah kategori-kategori, yang kemudian oleh Husserl disebut dengan *reduksi eidetik*.

Berdasarkan pada sikap apriori ini, pemikiran Husserl bisa dibandingkan dengan metode-metode lain. Jika semua bidang penelitian, terutama empiris berupaya mencapai hal-hal universal dari pengalaman partikuler dan faktual melalui observasi, eksperimen dan induksi, maka universalitas yang dicapai dengan cara model ini tetap bersifat komparatif-relatif, karena masih dikomparasikan dengan data lain yang paling universal. Akibatnya universalitas

komparatif masih terbuka untuk direvisi. Berbeda dengan universalitas Husserl; universalitas dari kategori-reduksi eidetic akan bersifat apriori yang tidak dapat direvisi.

Golongan Empiris menganggap kesadaran fenomenologis tetap harus berdasarkan kasus-kasus individual-partikuler untuk menuju universal. Tindakan ini tetap menggunakan pengalaman yang pada akhirnya berdasarkan pada persepsi. Tetapi peneliti empiris hanya dapat menguniversalkan dengan cara induktif, karena terikat pada contoh-contoh persepsi faktual. Peneliti empiris hanya menunggu untuk melihat apa yang fakta nyatakan tentang dirinya pada persepsi. Berbeda dengan seorang fenomenolog yang dapat mencapai ununiversalitas secara tepat karena tidak bergantung pada *perceived factual events*. Kesadaran yang tidak terikat pada persepsi faktual dari situasi individual disebut *fantasy*. Kesadaran seperti ini dapat berfikir tentang semua hal bagi dirinya.

Oleh sebab itu, tidak salah jika kemudian Husserl berpandangan bahwa objek memiliki pengertian yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang dapat dialami. Fenomenologi tidak hanya melihat objek dengan kategori wilayah masing-masing, tetapi juga membedakan objek dalam jenis, sehingga Husserl membagi objek dalam tiga hal, yaitu objek (*gegenstand*), data (*datum*) dan evidensi (*evidence*).

a. Objek (*Gegenstand*)

Berdasarkan penelitian David Bell (1995: 102-114) atas karya Husserl; Logical Investigation objek dibedakan dalam beberapa kategori, yaitu:

- Objek konkrit dan abstrak

Pembedaan ini didasarkan atas sesuatu dapat menjadi ada secara independen atau tidak bergantung pada ada yang independen, sedangkan momentum adalah objek abstrak (sebagai suatu contoh)

- Objek fisik dan mental

Objek mental adalah sesuatu yang memiliki intensional content (isi yang berkaitan dengan fenomena mental), sedangkan objek fisik tidak berhubungan dengan fenomena mental.

- Objek riil dan ideal

Objek riil adalah objek bersifat temporal-berubah, sedangkan objek ideal adalah objek yang atemporal, tidak bereksistensi, tetapi tidak bisa keluar dari eksistensi dan tidak berubah.

- Objek fenomenal dan eksistensi

Objek fenomenal adalah adalah mental act dan contentnya yang hadir secara langsung lewat pengalaman, sedangkan eksistensi berkata sebaliknya.

b. Data (Datum)

Data merupakan objek cogito. Fenomenologi adalah bagian dari metode filsafat yang bersifat saintis, yaitu metode baru untuk mencapai pengetahuan yang ketat, teliti dan pasti. Dalam perspektif ini, perhatian Husserl menurut Laurer (1978: VIV) adalah *kualitas human knowing*, kepastian yang mutlak.

Upaya Husserl didasarkan atas reaksi terhadap pandangan yang menganggap filsafat bukanlah ilmu (ilmiah), tetapi merupakan *weltanschauung*. Setiap ilmu memiliki objek masing-masing, dengan karakter penting dari semua ilmu adalah keketatan dan kepastiannya. Tugas pertama dari setiap ilmu adalah mengungkap data dengan jelas. Kejelasan data merupakan langkah awal dari semua ilmu, baik yang melakukan dengan cara induktif maupun linguistic.

Perbedaan menonjol antara fenomenologi dengan metode lain (ilmiah) terletak pada definisi data. Dalam ilmu; deduktif-eksperimental, positivis-empiris data didefinisikan sebagai kehadiran yang ditangkap, maka fenomenologi melihat data sangat luas. Apapun yang dapat ditangkap dalam pengalaman adalah data.

Fenomenologi tidak menyelidiki, membatasi dan menolak data. Data bisa mencakup semua konsep-konsep dan esensi-esensi universal yang dicapai lewat reduksi (epoche). Data semacam ini yang ingin dicapai lewat reduksi fenomenologis; ini adalah data absolut (Husserl, 1970: 49)

c. Evidensi (Evidence)

Dalam tradisi filsafat kedekatan dengan objek sebenarnya adalah pondasi dari norma pengetahuan filosofis yang dikenal dengan istilah evidens. Bagi Husserl untuk mencapai evidens hanya intuisilah yang menentukan. Tanpa intuisi, pikiran filosofis tetap merupakan nalar kosong, karena dalam intuisi terjadi pengalaman yang original terhadap objek sehingga menjadi evidens. Evidensi inilah yang menjadi fokus dalam fenomenologi.

Fenomenologi tidak cukup hanya membuat pernyataan-pernyataan umum terhadap objek yang hadir. Pernyataan umum harus berdasarkan

pada penyelidikan-penyelidikan yang konkrit dan spesifik. Oleh sebab itu, bagi Husserl filsuf harus mau beralih dari tema-tema universal kepada analisis detail objek persoalan. Dengan demikian filsafat melalui fenomenologi bermaksud menjadi *working philosophy*.

Tidak salah jika kemudian Husserl (Koestanbaum, 1967: xxxi-xxxiv) membagi evidensi dalam dua hal, yaitu:

- 1). **Evidens langsung**, yaitu kehadiran suatu objek yang ditangkap oleh kesadaran. Evidens semacam ini ketika diterapkan *epoche* pada *cogito*. Evidensi seperti ini diberi contoh oleh Husserl adalah eksistensi *cogito* yang clear dan distinct dari Descartes. Evidens yang tidak dikonstitusi secara subjektif, melainkan ditemukan.
- 2). **Evidens tidak langsung**, yaitu sesuatu yang dikonstitusi secara subjektif adalah makna (*meaning*) dan alamiah (*natural*). Evidens ini tidak pasti, bersifat kemungkinan. Evidensi semacam ini adalah: 1). Kesatuan objek-objek dalam ruang. Seringkali objek yang ditangkap sangat kompleks, dan masing-masing unit saling berkaitan. Sebagai contoh; sebuah rumah, ia ditangkap sebagai objek yang memiliki aspek-aspek bentuk yang saling berkaitan, sehingga kesatuannya merupakan suatu konstruksi. Ia tidak hadir dalam pengalaman langsung, karena subjek hanya mengamati dari satu sisi ruang. Keseluruhan pengamatan subjek atas sekeliling rumah seperti urutan-urutan film, sehingga memerlukan tindakan sintesis subjektif untuk mengkonstruksi film-film tersebut menjadi nyata yang hadir bagi kesadaran subjek. 2). Kesatuan objek dalam waktu. Suatu pengalaman selalu terjadi dalam interval-interval waktu. Dua penampakan yang nampak ditangkap bersamaan, ternyata ditangkap dalam waktu yang berbeda. Jadi, kesatuan mereka tetap hasil dari konstruksi, keputusan subjektif, buikan kehadiran murni. 3). Kesatuan ego yang mengamati. Berbagai macam pengalaman bergerak dari ruang dan waktu, lalu diorganisir dalam satu totalitas yang ditangkap oleh ego yang kontinyu. Kesatuan ego ini kemudian diganggu oleh tidur, lupa, emosi, ruang-waktu yang mengalir. Ego mengkonstruksi dalam ancaman kegagalan karena gangguan ini.

4. Relasi Kesadaran dengan Objek

Bagi Husserl untuk mencapai objektifitas, subjek harus dekat dengan objek melalui intuisi yang ditangkap secara langsung. Pengetahuan subjek tentang objek harus terjadi dalam pengalaman yang original dan otentik. Persoalan selanjutnya

adalah karena pengetahuan objektif mensyaratkan bahwa subjek tidak boleh terikat pada situasi subjektif yang berubah, sedangkan pikiran dan pengalaman subjek berada dalam situasi subjektif relatif.

Maka, Husserl (1964: 15) menjelaskan bahwa relasi subjek dengan objek merupakan relasi yang memiliki aturan bersifat apriori; suatu universalitas yang tidak kondisional; yang hadir sebelum pengalaman. Kesadaran melalui kognisinya berupaya menemukan makna esensi dari objek. Hal ini berarti ada hubungan yang apriori antara kognisi kesadaran yang ingin menggapai makna dengan objek yang memiliki makna secara intrinsik

5. Reduksi: Upaya Menggapai Esensi

Filsafat selalu dipahami sebagai upaya mencapai pengetahuan tentang keseluruhan (the whole). Dalam perspektif inilah, fenomenologi dipahami sebagai upaya mencapai mencapai pengetahuan esensial. Husserl menyebut keseluruhan sebagai the world, yaitu merupakan totalitas ada yang dialami sebagai suatu

DPP PKB Gus Dur- Muhaimin

DPP PKB Chairul Anam

KONFLIK

Samsul Hadi Cs

A. Wahyudi Cs

keseluruhan. Jika pengetahuan manusia hanya terbatas pada unsur-unsur partikuler, maka akan tetap berada dalam prasangka dan esensi tetap tidak akan tercapai (Held dalam Welton, 2003: 17)

Fenomenologi dengan metode intuisi intensional dapat mencapai esensi. Untuk pertama kali intensional dapat mengarah pada wilayah-wilayah parsial dari the world (wilayah-wilayah spesifik dari ada sesuai dengan tipe tindak intensional) yang terkait pada kategori-kategori eidetik. Metode ini masih belum bisa mencapai esensi. Lalu bagaimana Husserl mencapai pengetahuan esensi?. Husserl berbeda dengan pendekatan *natural attitude* (*prinsip ilmiah*), yaitu hanya melihat pengalaman dari objek itu sendiri (Koestenbaum dalam Husserl, 1967: XIX)

Upaya Husserl ini sebenarnya bukan hal baru, karena filsafat sebelumnya berupaya untuk menggapai esensi, bahkan manusia secara alamiah, sebelum ada

upaya filosofis yang ketat sudah memiliki kesadaran tentang esensi. Namun yang baru dari Husserl adalah metodenya. Husserl berkeyakinan bahwa kesadaran tentang besensi sudah dimiliki oleh manusia. Husserl menjelaskan bahwa setiap objek yang dijumpai bersifat empiris dan situasional. Misalnya meja yang ditangkap oleh ku dapat kelihatan hanya satu aspek dalam satu waktu. Untuk melihat seluruh meja, aku harus mengelilinginya, maka aku memerlukan intensi lebih banyak terhadap objek itu. Kemudian untuk membuat suatu eksistensi terhadap meja telah melampaui kehadiran meja yang berubah dalam situasi. Penampakan sepiintas ini bersifat subjektif-relatif. Bagi Husserl Judgement eksistensi ini selalu terjadi dalam kesadaran kita, yaitu adanya meja secara objektif yang tidak bergantung pada subjektif.

Dengan demikian Husserl bermaksud membangun sikap baru dari pendekatan ilmiah pada umumnya. Biasanya dalam sikap ilmiah secara umum (natural attitude) kesadaran intensional memandang objek-objek sebagai fokus inti. Padahal objek-objek itu hanya tampak pada kesadaran lewat keragaman-parikuler. Sikap baru dari Husserl adalah melepaskan ketertarikannya pada objek-objek yang difokuskan berpindah kepada wilayah kosong; dari luar atau diistilahkan dengan *epoche* "tanda kurung". *Epoche* adalah suatu sikap yang tidak memberikan penilaian benar atau salah (absensia) terhadap objek, tetapi untuk sementara hanya ditanggguhkan. Sikap ini sikap netaral-absensia, tidak berpihak kepada subjek yang mengamati.

Prinsip *epoche* yang bersikap netral terhadap objek langsung, belum mampu menembus esensi. Oleh sebab itu, *epoche* tidak boleh tetap netral jika ingin menjadi metode ilmiah, karena kalau berhenti akan mengalami kegagalan, disebabkan oleh karena ada dalam kesadaran berbeda dengan ada sebagai esensi.

Metode *epoche* ini adalah langkah baru pertama yang dibangun Husserl. Selanjutnya menuju langkah kedua yang dikenal dengan *eiditik vision* atau *reduksi*, yaitu menyaring fenomena untuk sampai pada eidosnya (esensi). Hasil Reduksi ini disebut *Wesenchau* (hakikat). (De Silvia, 1982: 39). Husserl mengemukakan tiga macam reduksi (penyaringan), yaitu reduksi fenomenologi, reduksi eiditik, dan Reduksi Transendental. (Hadiwiyono, 2005: 43)

Reduksi fenomenologis adalah upaya penyaringan pengalaman-pengalaman subjek. Untuk mendapatkan fenomen dalam wujud semurni-murninya, objek-objek yang nampak dalam kesadaran kita untuk sementara dapat ditanggguhkan, dan perhatian kita lebih difokuskan pada sesuatu di balik penampakan, yang kita anggap realitas di luar kita. Fenomena yang menampakkan dalam diri kita, tidak boleh diterima begitu saja. Kita tidak boleh terlalu cepat

memutuskan ada rumah atau meja, misalnya. Tindakan kita berikutnya adalah kembali pada pengalaman-kesadaran kita, yaitu segala sesuatu yang ditempatkan dalam epoche “tanda kurung”, yaitu; pandangan umum, pandangan adat-tradisi, pandangan ilmiah, pandangan kita sebelum menyelidiki objek yang nampak. Ini langkah reduksi pertama untuk mendapatkan feneomena yang sebenarnya.

Langkah kedua adalah reduksi eiditik, yaitu penyaringan segala sesuatu yang bukan eidos (hakikat) dari fenomena. Untuk menjelaskan reduksi eiditik kita kembali kepada objek meja. Telah banyak pendapat tentang meja, baik pandangan ilmiah, tradisi, umum, kita tangguhkan terlebih dahulu, selebihnya memberikan penilaian pada gejala meja, untuk membedakan mana yang inti meja dan mana yang tidak. Sedangkan reduksi yang ketiga adalah reduksi transendental. Langkah ini justru berbeda dengan langkah sebelumnya, yaitu menanggihkan atau memberi tanda kurung pada eksistensi, yaitu segala sesuatu yang tidak ada hubungan timbal balik dengan kesadaran, agar objek itu sampai kepada subjek sendiri, kepada kesadaran murni.

Dari dua langkah pemikiran Husserl, yaitu epoche dan reduksi, kelihatannya merupakan kelanjutan dari pemikiran Immanuel Kant. Kant memberikan makna baru pada konsep transendental, yaitu semua pengetahuan yang tidak hanya berhubungan dengan objek-objek, tetapi juga cara mencapai pengetahuan yang bersifat *a priori*. Oleh sebab itu, Husserl berkeyakinan tidak ada yang eksis, jika eksistensinya tidak bergantung pada *transcendental self* (Nakhinikian dal Husserl, 1964: XX).

Perbedaan metode Husserl dengan metode ilmiah terletak pada; jika prinsip ilmiah subjek membedakan eksistensi objektif dengan fenomena subjektif. Ada adalah eksistensi objek yang tidak direlasikan dengan kesadaran. Namun bagi Husserl, Fenomenologi adalah bentuk baru dari idealisme modern yang membangun hubungan antar objek dengan fenomena. Husserl menyebut langkah mundur (leading back) sebagai *phenomenological reduction*, suatu langkah penguniversalan secara radikal terhadap epoche. Hanya dengan reduksi fenomenologis “ada” dari objek dianggap sebagai ada yang disadari. Oleh sebab itu, reduksi fenomenologi yang dipahami sebagai epoche yang diuniversalkan secara radikal oleh Husserl disebut sebagai *Transcendental Phenomenological*. Dalam tahap reduksi yang paling radikal inilah, oleh Husserl dianggap sebagai *transcendental self* secara eksistensial tidak bergantung kepada apapun yang lain. Satu-satunya yang riil secara absolut adalah ego transendental dan semua ada bergantung padanya. (Husserl, 1967: 10)

Hanya saja, beberapa pengikut Husserl menolak upaya menggapai

eksistensi dengan cara kembali pada kesadaran subjektif. Mereka membatasi hanya pada reduksi eiditik dan menghindari eiditik universality. Sedangkan Husserl tetap membedakan dengan jelas antara reduksi transenden-fenomenologi dan reduksi eiditik, karena reduksi *transcendental-fenomenologi* merupakan konsekuensi dari dari *epoche*.

Kritik fenomenolog lain pada Husserl adalah untuk memperlihatkan kelemahan dalam reduksi *transcendental*nya. Menurut mereka, kembali kepada kesadaran berarti memotong filsafat dari kenyataan eksistensi yang objektif. Kesimpulan akhir, seruan *to the thingstemselves* (ada pada dirinya sendiri) menjadi lemah dalam bentuk subjektifisme (Held dalam Welton, 2003: 24)

KESIMPULAN

Mengakhiri penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi catatan penting, yaitu:

1. Sejak awal filsafat berupaya mempertemukan antara realitas dan pemikiran tentang realitas. Hanya saja, hal yang baru dari Husserl adalah bukan terletak pada persoalan pokok filsafat tersebut, melainkan bangunan metode (*epistemologi*) yang dirumuskan. Realitas dalam fenomenologi Husserl bersifat bipolar antara kesadaran intensional dan objek. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat apriori dan sangat kompleks. Suatu objek tampak hadir dengan beragam struktur yang ditentukan secara apriori. Dengan demikian, struktur realitas harus ditemukan dalam struktur pikiran yang rasional.
2. Realitas dalam konsep Husserl dapat digambarkan seperti spektrum pelangi yang berwarna-warni dan berlapis-lapis, terdiri dari banyak kategori-kategori. Sebab realitas berhubungan dengan *human knowing*, maka realitas itu memiliki tingkat kedalaman. Bagi Husserl mengetahui esensi sesuatu berarti mengetahui apa yang niscaya, yang bersifat atemporal. Pengetahuan yang ultimate tidak bersifat material, tetapi pengetahuan esensi yang bersifat eiditik.
3. Semua objek yang ditangkap oleh kesadaran intensional selalu merupakan konstitusi-konstitusi. Dalam konstitusi-konstitusi ini ada unsur apriori. Tugas kognisi fenomenologis adalah memahami konstitusi yang dilakukan oleh kesadaran. Objek yang dikonstitusi dalam kesadaran ini harus direduksi lewat kognisi fenomenologis yang prinsipnya adalah *epoche*.
4. Sekalipun konsep objek dalam fenomenologi Husserl sangat tidak diskriminatif, tetapi reduksi fenomenologis samapai kepada esensi, tidak dapat dilepaskan dari komitmen metafisis, karena sebagaimana diakui oleh Husserl konsep esensi (*eidos*) nertolak dari keyakinan dan legitimasi yang apriori

5. Fenomenologi-transendental merupakan konsistensi dari idealisme Husserl tentang keputusan metafisis. Hanya saja muncul problem, karena dengan meng-epoche ada dari the world, maka yang tersisa adalah ego transendental, yang akan berimplikasi pada solipsisme transendental atau egologi bukan ontologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, David. 1995. *Husserl*, New York: Routledge.
- Bertens, K. 1989. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budianto, Irmayanti M. 2005. *Realitas dan Objektivitas; Refleksi Kritis atas cara Kerja Ilmiah*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.
- Cairns, Dorion. 1976. *Phenomenology* (dalam Dagobert D. Runes). New Jersey: Littlefeild Adam & Co.
- Cherinyakov, Alexei Giroevich. 2001. *The Ontology of Time; Being and Time in The Philosophy of Aristotle, Husserl and Heidegger*. Amsterdam: Vrije University.
- Descartes, Rene. 2003. *Diskursus Metode* (terj. Ahmad Harid Ma'ruf). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Desilva, Antonio Barbara. 1982. *The Phenomenology of Religion as Philosophical Probelem*. Swiss: CWK Clerupihl.
- Hadi, P. Hardono. 1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan Kenneth T. Gallagher*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Hadiwiyono, Harun. 2005, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hamersma, Herry, 1983, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia.
- Hamlyn. D.W., 1967, *History of Philosophy*, (ed. Paul edwards), The Ensiclopedy of Philosophy, Vol. 3.
- Hardiman, F. Budi, 1991, *Positivisme dan Hermeneutik, Suatu Usaha untuk Menyelamatkan Subjek*, Yagyakarta: Basis.
- Husserl, Edmund. 1970. *Logical Investigation*. Vol. I, New York: The Humanities Press.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa, Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.

- _____. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kattsof, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiwa Wacana.
- Kolakowski, Leszek. 1987. *Husserl and the Search of fr Certitude*. Chicago: The University Chicago Press.
- Kuhn, Thomas S. 2002. *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma dalam Revolusi Sains* (terj.), Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lauer, Question. 1978. *The Triumph of Subjectivity; an Introduction of Transcendental Phenomenology*. New York: Fordham University Press.
- Maritain, Jacques. 1959. *The Deegrees of Knowledge*. New York: Scribner.
- Ricouer, Paul. 1967. *Husserl: an Analysis of His Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press.
- Runes, Dagobert D. 1971. *Dictionary of Philosophy*. ed., New Jersey: Littlefield, Adam & co.
- Stein, Edith. 2002. *Finite and Eternal Being; an Attempt at an Ascent to the Meaning of Being*. Washington: ICS Publication.
- Suriasumantri, Jujun S. 1989. *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia.
- Tugendhat, Ernst. 1982. *Traditional and Analytical Philosophy*. New York: Cambridge University Press.
- Welton, Donn. 2003. *The New Husserl; A Critical Reader*. Indiana; University Press.